

PROFIL KOMPETENSI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Romiaty¹, Mimi Suriatie², Oktamia Karuniaty Sangalang³, Nopi Feronika⁴
Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia
(Naskah diterima: 1 Oktober 2023, disetujui: 28 Oktober 2023)

Abstract

The Independent Curriculum is an educational innovation that aims to give schools the freedom to adapt their curriculum to students' needs and preferences. The aim of this research is to obtain an overview of the competency profile of Guidance and Counseling Teachers in Palangka Raya in implementing the independent curriculum. This research method is quantitative research with a survey type. With data analysis techniques is percentages. The research sample was 50 Guidance and Counseling Teachers in Palangka Raya. The results of the research show that there are 37 or 74% of BK teachers who have in-depth knowledge of the independent curriculum; 39 BK teachers or 78% have the ability to map student potential; 33 guidance and counseling teachers or 66% have skills in designing individual guidance programs; 42 BK teachers or 84% have effective counseling and communication skills; 46 BK teachers or 92% have collaboration and partnership skills.

Keywords: *Independent Curriculum, Competency, Guidance and Counseling Teachers*

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah inovasi pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan sekolah untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai profil kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Palangka Raya dalam implementasi kurikulum merdeka. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis survei. Dengan tehnik analisis data berupa persentase. Sampel penelitian adalah 50 orang Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Palangka Raya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 37 atau sebesar 74% Guru BK telah memiliki pengetahuan mendalam tentang kurikulum merdeka; 39 Guru BK atau sebesar 78% telah memiliki kemampuan dalam pemetaan potensi siswa; 33 Guru BK atau sebesar 66% memiliki keterampilan dalam merancang program bimbingan individual; 42 Guru BK atau sebesar 84% memiliki kemampuan konseling dan komunikasi yang efektif; 46 Guru BK atau sebesar 92% memiliki keterampilan kolaborasi dan kemitraan.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Kompetensi, Guru BK*

I. PENDAHULUAN

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun belum memiliki kemampuan minimal untuk menerapkan konsep matematika dasar atau membaca bacaan sederhana. Dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir, skor PISA tidak meningkat secara signifikan. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan dalam kualitas belajar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi. Pandemi COVID-19 menjadikannya lebih buruk (Azwar, 2023)

Pandemi COVID-19 berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa (Romiaty dkk, 2022). Untuk mengurangi ketertinggalan pembelajaran atau kehilangan pembelajaran selama pandemi, Kemendikbudristek memodifikasi kurikulum untuk kondisi khusus, atau kurikulum darurat. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menerapkan kurikulum darurat, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% dalam hal literasi dan 86% dalam hal numerik. (Azwar, 2023)

Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe) dibuat sebagai kerangka kurikulum yang lebih

fleksibel dalam upaya pemulihan pembelajaran yang berfokus pada materi penting dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa (Yusuf, 2022). Berikut adalah karakteristik utama kurikulum yang mendukung pemulihan pembelajaran: 1) Pengembangan soft skill dan karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek; 2) Fokus pada materi penting sehingga ada cukup waktu untuk pembelajaran mendalam tentang keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi; 3) kemampuan bagi pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa dan menyesuaikannya dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Merdeka adalah inovasi pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan sekolah untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan dan preferensi siswa (Barlian, 2022). Dengan pendekatan ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan kurikulum yang disusun pada pengembangan potensi siswa. Dalam konteks ini, bimbingan guru sangat penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai hambatan dalam proses

pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan guru terdepan dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik sekaligus sebagai sahabat yang membantu permasalahan yang dihadapi. Program bimbingan dan konseling akan berjalan efektif apabila guru BK memahami perkembangan peserta didik dan terampil dalam memberikan layanan kepada peserta didik (Anggraeni, 2021:65). Peran guru Bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum merdeka adalah: 1) Membantu Pemetaan Potensi Siswa: Guru Bimbingan dan Konseling bertanggung jawab untuk mengidentifikasi minat, potensi, bakat, dan kebutuhan siswa. Dengan memahami secara menyeluruh, guru ini dapat membantu menyesuaikan siswa dengan masing-masing individu; 2) Menghasilkan Program Bimbingan Individu: Guru Bimbingan dan Konseling bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan program bimbingan individu; 3) Mendorong Penguatan Karakter dan Sikap Positif: mewujudkan sikap positif dan karakter yang kuat adalah penting dalam kurikulum merdeka. Guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam

menentukan nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan memberikan dukungan selama proses penguatan karakter; 4) Penyediaan Layanan Konseling melalui Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran utama dalam memberikan layanan konseling bagi siswa yang mengalami permasalahan emosional, sosial atau pribadi. Dengan adanya dukungan konseling, siswa dapat lebih fokus dan efektif dalam belajar (Rokhyani, 2022)

Oleh karena itu, maka Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kompetensi yang relevan untuk mendukung Kurikulum Merdeka agar berjalan dengan baik. Beberapa kemampuan penting yang diperlukan adalah: 1) Pengetahuan Mendalam tentang Kurikulum Merdeka: Guru Bimbingan dan Konseling harus memahami secara komprehensif tentang prinsip, tujuan, dan komponen Kurikulum Merdeka. Pengetahuan ini akan membantu mereka merancang program bimbingan yang sesuai dengan filosofi dan pendekatan kurikulum ini; 2) Kemampuan dalam Pemetaan Potensi Siswa: Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki keterampilan untuk melakukan pemetaan potensi siswa secara efektif. Ini termasuk kemampuan dalam mengamati, mewawancarai, dan menganalisis data untuk

mendapatkan pemahaman yang akurat tentang kebutuhan siswa; 3) Keterampilan dalam Merancang Program Bimbingan Individual: Guru Bimbingan dan Konseling harus mampu merancang program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Program ini harus diarahkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan pribadi mereka; 4) Kemampuan Konseling dan Komunikasi yang Efektif: Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki keterampilan konseling yang kuat dan kemampuan komunikasi yang efektif. Ini akan membantu mereka dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah dan tantangan; 5) Keterampilan Kolaborasi dan Kemitraan: Guru Bimbingan dan Konseling harus mampu bekerja sama dengan guru lain, orang tua, dan staf sekolah untuk memberikan dukungan holistik bagi siswa. Kemitraan yang kuat dengan semua pemangku kepentingan dapat meningkatkan dampak program bimbingan (Nursalim, 2022)

Penelitian survei tentang profil kompetensi guru Bimbingan dan Konseling di kota Palangka Raya dalam implementasi Kurikulum Merdeka akan memberikan pemahaman mendalam tentang sejauh mana

guru-guru Bimbingan dan Konseling telah siap dan mampu mendukung kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka.

II. KAJIAN TEOR

A. Kurikulum Merdeka

Pemerintah membuat kurikulum merdeka dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan sehingga siswa dan lulusan berhasil melewati tantangan masa depan yang sulit. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada kemampuan pedagogis guru saat ini dan menuntut mereka agar mampu memodelkan dan menerapkan proses pembelajaran yang efektif. Tujuan dari Merdeka Belajar adalah untuk mendorong pertumbuhan karakter mental mandiri, di mana guru dan siswa dapat dengan bebas dan senang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ada di sekitar mereka (Nursalim, 2022)

Konsep kebijakan kurikulum merdeka adalah guru memiliki kemampuan untuk membuat suasana belajar yang nyaman dan menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh pelajaran yang diberikan oleh guru (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Kurikulum Merdeka Belajar menuntut guru untuk menjadi inovatif dan kreatif dalam desain pendidikan mereka.

Guru harus menggunakan potensi kreatifnya untuk merancang pembelajaran yang merdeka bagi siswanya (Barlikah, 2022). Dengan menggunakan berbagai metode dan media pendidikan yang tersedia, proses pendidikan akan menarik dan menyenangkan. Supaya siswa lebih mudah menerapkan dan memahami modul yang diajarkan, guru dapat memilih tata cara pendidikan dan media yang sesuai untuk siswa (Muadz, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Sudaryanto, 2020). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Alfath, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran (TA)

2022/2023. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas). Jika melihat dari kebijakan yang akan di ambil para pemangku kebijakan, nantinya sebelum kurikulum nasional dievaluasi tahun 2024, satuan pendidikan diberikan beberapa pilihan kurikulum untuk diterapkan di sekolah. Kurikulum Merdeka diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran. Kurikulum Paradigma Baru ini akan diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak dan pada akhirnya akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia (Azwar, 2023).

B. Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum Merdeka adalah adanya kebebasan untuk berinovasi dan berkreasi dalam memilih berbagai pendekatan yang menawarkan layanan yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan informasi untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa dan kolega mereka. Dalam

kegiatan bimbingan dan konseling, baik bimbingan pribadi maupun konseling individu, konsep “Merdeka Belajar” berarti bahwa semua keputusan berada di tangan peserta didik dan konseli sendiri. Mereka mulai memilih berbagai pilihan, menentukan pilihan mereka, dan kemudian membuat rencana untuk pilihan mereka yang sesuai dengan pemahamannya (Azwar, 2023).

Kebijakan "Merdeka Belajar" dapat mendorong Guru BK dalam menerapkan metode yang menyenangkan untuk menyelesaikan masalah peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan fokus pada penyelesaian tugas dan menemukan alternatif solusi untuk masalah mereka sendiri.

Guru bimbingan dan konseling membantu siswa dalam mengatasi masalah di dalam dan di luar sekolah. Guru BK atau konselor bertanggung jawab untuk membantu siswa memahami kemampuan mereka, menemukan alasan mengapa mereka tidak mengalami masalah, dan memenuhi harapan peserta didik. Oleh karena itu, guru BK terus mengembangkan metode dalam praktik BK mereka untuk mengatasi kesulitan belajar secara mandiri.

C. Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam konteks merdeka belajar, guru BK harus memiliki kesiapan yang komprehensif dan integral sesuai dengan kompetensi guru BK. Kesiapan guru BK harus mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir sebagaimana bidang layanan yang diberikan dalam bimbingan dan konseling. Kondisi yang berbeda memberikan paradigma baru untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di era merdeka belajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini disebabkan fakta bahwa pada era bebas, siswa diharuskan untuk berinteraksi secara fisik dan mental dengan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membantu mereka mencapai potensi mereka (Rokhyani, 2022)

Wickwire dalam Rokhyani (2022) menjelaskan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru BK dalam menyiapkan bimbingan konseling pada masa penerapan merdeka belajar. Pertama, *Expansion of Electronics*, pelayanan bimbingan dan konseling didukung dengan bantuan elektronika sebagai media seperti komputer dan internet, telepon dan televisi yang berlangsung di rumah, di

masyarakat, dan di tempat kerja; Kedua, *Growth of Distance Learning*, belajar tidak dibatasi oleh waktu dan tempat seperti belajar berbasis Web (*Web-based learning*), pelatihan berbasis Web (*Web-based training*), penggunaan IT dalam proses belajar untuk meningkatkan profesionalitas; Ketiga, *Emphasis on Competencies and Skills*, penekanan pada kompetensi dan keterampilan guru BK dalam melakukan unjuk kerja, berdasarkan standar profesi yang ditetapkan oleh organisasi profesi; Keempat, *Standards-based Education*, penyandang profesi bimbingan dan konseling (guru BK) harus lulusan lembaga pendidikan yang memenuhi standard dari organisasi profesi; dan Kelima, *Inculcation of Lifelong Learning*, belajar sepanjang hayat yang harus dilakukan oleh penyandang profesi bimbingan dan konseling.

Beberapa kemampuan penting yang diperlukan adalah: 1) Pengetahuan Mendalam tentang Kurikulum Merdeka: Guru Bimbingan dan Konseling harus memahami secara komprehensif tentang prinsip, tujuan, dan komponen Kurikulum Merdeka. Pengetahuan ini akan membantu mereka merancang program bimbingan yang sesuai dengan

filosofi dan pendekatan kurikulum ini; 2) Kemampuan dalam Pemetaan Potensi Siswa: Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki keterampilan untuk melakukan pemetaan potensi siswa secara efektif. Ini termasuk kemampuan dalam mengamati, mewawancarai, dan menganalisis data untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang kebutuhan siswa; 3) Keterampilan dalam Merancang Program Bimbingan Individual: Guru Bimbingan dan Konseling harus mampu merancang program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Program ini harus diarahkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan pribadi mereka; 4) Kemampuan Konseling dan Komunikasi yang Efektif: Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki keterampilan konseling yang kuat dan kemampuan komunikasi yang efektif. Ini akan membantu mereka dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah dan tantangan; 5) Keterampilan Kolaborasi dan Kemitraan: Guru Bimbingan dan Konseling harus mampu bekerja sama dengan guru lain, orang tua, dan staf sekolah untuk memberikan dukungan holistik bagi siswa. Kemitraan yang kuat dengan semua

pemangku kepentingan dapat meningkatkan dampak program bimbingan (Nursalim, 2022).

Guru BK harus berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling, yang menguasai beberapa aspek yaitu: (1) Kepemimpinan yang ditunjukkan memiliki perilaku keaslian, visibel, berbudaya, dan pelayanan yang berkualitas; (2) Sistem yang mencakup; program, layanan, materi, struktur proses, sikap bijak, teknik, dan kemampuan melakukan; (3) Domain yang mencakup; afektif, kognitif, akademik- pendidikan, karier, pribadi-sosial; (4) Memberikan bantuan yang mencakup; pencegahan, pengembangan, perbaikan, dan intervensi krisis; (5) pelayanan yang bersifat pencerahan, mencakup; asesmen, diagnostik, perencanaan dan persiapan, implementasi-monitoring, dan evaluasi-pendauran ulang (siklus); dan (6) Evaluasi yang mencakup; formatif, sumatif, tindakan, belajar, tingkah laku, hasil, dan tujuan akhir (Rokhyani, 2022).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis survei. Menurut Fraenkel dan Wallen (1993), penelitian survei merupakan penelitian

dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menayakannya melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dalam suatu populasi. Sedangkan Guy (1983) mengemukakan bahwa: “ *A survey is an attempt to collect data from members of population in order to determine the current status of that population with respect to or more variables*”. Artinya, survei merupakan penelitian yang berusaha mengumpulkan data satu atau beberapa variable yang diambil dari anggota populasi tersebut pada penelitian. Kata *current* status dalam rumusan yang dikemukakan oleh Guy tersebut mengandung pengertian bahwa survei tersebut berusaha mengetahui berbagai informasi mengenai baik sikap, pendapat, ciri-ciri, fenomena tertentu yang terjadi pada saat survei dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru BK di SMP, SMA dan SMK di Palangka Raya yang berjumlah 50 orang. Sampel di dalam penelitian ini adalah seluruh populasi, sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi.

Teknik pengumpulan data berupa angket Profil Kompetensi Guru Bimbingan

dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Penelitian Survei) Pada Guru Bimbingan Dan Konseling Di Kota Palangka Raya dan wawancara.

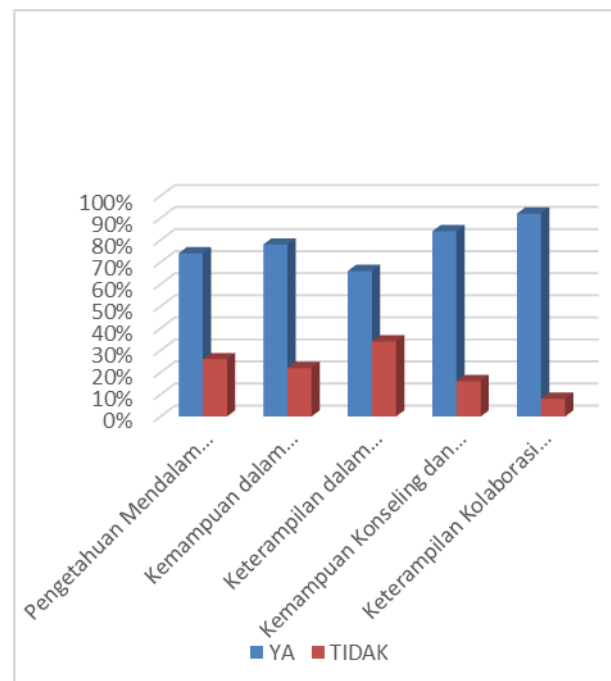
IV. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil perhitungan angket Profil Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Penelitian Survei) Pada Guru Bimbingan Dan Konseling Di Kota Palangka Raya, maka hasil yang di dapat sebagai berikut:

No	Indikator	Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka			
		f	YA	f	TIDAK
1.	Pengetahuan Mendalam tentang Kurikulum Merdeka	37	74%	13	26%
2.	Kemampuan dalam Pemetaan Potensi Siswa	39	78%	11	22%
3.	Keterampilan dalam Merancang	33	66%	17	34%

	Program Bimbingan Individual				
4.	Kemampuan Konseling dan Komunikasi yang Efektif	42	84%	8	16%
5.	Keterampilan Kolaborasi dan Kemitraan	46	92%	4	8%

Tabel 1 Persentase Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka



Gambar 1. Diagram Batang Kompetensi Guru
Bimbingan dan Konseling Dalam
Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Tabel 1 Persentase Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, indikator 1 diketahui bahwa terdapat 37 atau sebesar 74% Guru BK telah memiliki pengetahuan mendalam tentang kurikulum merdeka dan 13 Guru BK atau sebesar 26% belum memiliki. Pada indikator 2 diketahui bahwa terdapat 39 Guru BK atau sebesar 78% telah memiliki kemampuan dalam pemetaan potensi siswa dan 11 Guru BK atau sebesar 22% belum memiliki kemampuan tersebut. Pada Indikator 3 diketahui bahwa terdapat 33 Guru BK atau sebesar 66% memiliki keterampilan dalam merancang program bimbingan individual dan terdapat 17 Guru BK atau 34% belum terampil. Pada indikator 4 diketahui bahwa terdapat 42 Guru BK atau sebesar 84% memiliki kemampuan konseling dan komunikasi yang efektif dan terdapat 8 Guru BK atau sebesar 16% belum memiliki kemampuan tersebut. Pada indikator 5 diketahui bahwa terdapat 46 Guru BK atau sebesar 92% memiliki keterampilan kolaborasi dan kemitraan dan terdapat 4 Guru BK atau sebesar 8% belum terampil.

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan angket kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum merdeka di ketahui bahwa indikator 1 terdapat 37 atau sebesar 74% Guru BK telah memiliki pengetahuan mendalam tentang kurikulum merdeka dan 13 Guru BK atau sebesar 26%. Indikator ini meliputi pemahaman secara komprehensif tentang prinsip, tujuan, dan komponen kurikulum merdeka, termasuk juga pemahaman mengenai filosofi dan pendekatan kurikulum merdeka. Pemahaman mengenai kurikulum merdeka yang dimiliki oleh guru BK juga diperkuat oleh hasil wawancara kepada 15 orang guru BK yang menyatakan bahwa saat disosialisasikannya kurikulum merdeka guru BK mengikuti seminar mengenai implementasi kurikulum merdeka pada layanan bimbingan dan konseling baik diadakan oleh Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) ataupun dari Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya. Ketua MGBK Kalimantan Tengah juga menyampaikan hal yang serupa bahwa MGBK secara rutin mengadakan kegiatan untuk membahas prinsip, tujuan, komponen, filosofi dan pendekatan dalam kurikulum merdeka sejak tahun 2021. Adapun guru yang

belum memahami kurikulum merdeka adalah Guru BK yang baru bertugas dan belum mengikuti pemaparan materi mengenai kurikulum merdeka.

Pada indikator 2 diketahui bahwa terdapat 39 Guru BK atau sebesar 78% telah memiliki kemampuan dalam pemetaan potensi siswa dan 11 Guru BK atau sebesar 22% belum memiliki kemampuan tersebut. Indikator ini menggambarkan mengenai keterampilan untuk melakukan pemetaan potensi siswa secara efektif dengan melakukan asesmen kepada peserta didik berupa pengamatan, wawancara, dan analisis data tentang kebutuhan siswa. Keterampilan yang dimiliki guru BK diperkuat dengan data wawancara, bahwa saat sosialisasi kurikulum merdeka, guru BK diharapkan mampu untuk melakukan Asesmen Diagnostik Non Kognitif (ADNK) terkait Gaya Belajar. Selain itu juga mampu melakukan Asesmen Non Tes berupa angket yaitu Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD), Daftar Cek Masalah (DCM) dan Alat Ungkap Masalah (AUM), juga mampu melakukan observasi dan wawancara. MGBK juga secara rutin melakukan pelatihan yang berkolaborasi dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka

Raya. Selain itu juga mengundang Guru BK yang ahli dalam membuat aplikasi asesmen non tes. Tidak hanya terkait pelaksanaan asesmen akan tetapi juga melakukan analisis dari hasil asesmen tersebut.

Pada Indikator 3 diketahui bahwa terdapat 33 Guru BK atau sebesar 66% memiliki keterampilan dalam merancang program bimbingan individual dan terdapat 17 Guru BK atau 34% belum terampil. Keterampilan ini terkait pada kemampuan dalam merancang program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Berdasarkan hasil wawancara bahwa program layanan yang disusun oleh Guru BK harus berdasar Program ini harus diarahkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan pengan pada kebutuhan peserta didik. Oleh karenanya penting untuk dapat melakukan asesmen terlebih dahulu agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka juga berdampak pada format Rencana Pemberian Layanan (RPL) BK. RPL ini dikenal dengan istilah RPL Kurikulum Merdeka. MGBK juga secara rutin memberikan pelatihan kepada guru BK agar mampu menyusun RPL Kurikulum Merdeka. Adapun guru BK yang masih belum terampil

karena Kurikulum Merdeka dikembalikan kepada kebijakan sekolah apakah akan mengimplementasikan kurikulum merdeka atau tetap menggunakan kurikulum 2013. Dan beberapa sekolah sampai saat ini masih menggunakan kurikulum 2013.

Pada indikator 4 diketahui bahwa terdapat 42 Guru BK atau sebesar 84% memiliki kemampuan konseling dan komunikasi yang efektif dan terdapat 8 Guru BK atau sebesar 16% belum memiliki kemampuan tersebut. Indikator ini terkait dengan keterampilan konseling yang kuat dan kemampuan komunikasi yang efektif agar dapat membantu Guru BK dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah dan tantangan. Pemberian layanan konseling merupakan suatu layanan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah. Keterampilan konseling sangat didukung adanya keterampilan komunikasi antar pribadi yang baik kepada peserta didik agar peserta didik terbuka untuk menceritakan permasalahan yang mereka hadapi. Keterampilan ini tidak hanya saat implementasi kurikulum merdeka saja akan tetapi keterampilan ini telah dibekali saat mengenyam pendidikan Sarjana Bimbingan dan Konseling. Keterampilan ini pun telah

dibekali oleh MGBK. Bila masih ada sebagian kecil guru BK yang masih belum terampil sangat tergantung pada kepribadian masing-masing guru BK.

Pada indikator 5 diketahui bahwa terdapat 46 Guru BK atau sebesar 92% memiliki keterampilan kolaborasi dan kemitraan dan terdapat 4 Guru BK atau sebesar 8% belum terampil. Hal ini terkait dengan kemampuan bekerja sama dengan guru lain, orang tua, dan staf sekolah untuk memberikan dukungan holistik bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru BK tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi memerlukan kolaborasi dengan pihak lain. Pihak stake holder seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan sebagai dukungan sistem agar program BK bisa berjalan. Guru BK juga mampu berkolaborasi dengan guru Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran dan staf sekolah agar bersama-sama memberikan lingkungan kondusif agar peserta didik dapat berkembang lebih baik. Selain kemitraan dengan stake holder dan lingkungan sekolah guru BK juga diharapkan mampu untuk berkolaborasi dengan guru BK dari sekolah lain yaitu dengan aktif dalam kegiatan MGBK, bersedia berkontribusi

dengan Universitas dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru BK.

V. KESIMPULAN

Profil Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, indikator 1 diketahui bahwa terdapat 37 atau sebesar 74% Guru BK telah memiliki pengetahuan mendalam tentang kurikulum merdeka dan 13 Guru BK atau sebesar 26% belum memiliki. Pada indikator 2 diketahui bahwa terdapat 39 Guru BK atau sebesar 78% telah memiliki kemampuan dalam pemetaan potensi siswa dan 11 Guru BK atau sebesar 22% belum memiliki kemampuan tersebut. Pada Indikator 3 diketahui bahwa terdapat 33 Guru BK atau sebesar 66% memiliki keterampilan dalam merancang program bimbingan individual dan terdapat 17 Guru BK atau 34% belum terampil. Pada indikator 4 diketahui bahwa terdapat 42 Guru BK atau sebesar 84% memiliki kemampuan konseling dan komunikasi yang efektif dan terdapat 8 Guru BK atau sebesar 16% belum memiliki kemampuan tersebut. Pada indikator 5 diketahui bahwa terdapat 46 Guru BK atau sebesar 92% memiliki keterampilan kolaborasi dan kemitraan dan terdapat 4 Guru BK atau sebesar 8% belum terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42-50.
- Angraini, E. G., Sunaryo, S., Romiaty, Christin, R. A., & Stevana, F. A. (2021). Implementasi Keterampilan Refleksi Perasaan Konseli Oleh Guru Bimbingan Konseling Dalam Konseling Individual. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 65-69.
- Azwar, Beni. 2023. Pemahaman Guru Bimbingan Konseling Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal EDUCATIO* 9(1)
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum.

- Muadz, M. (2023). Pengembangan Model Optimalisasi Pemanfaatan Pmm Dalam Implementasi Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Bagi Satuan Pendidikan Jenjang SD Di Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 680–702.
- Nursalim, M. (2022). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar Bagi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(1), 19-25.
- Rokhyani, Esty. 2022. Penguatan Praksis Bimbingan Konseling Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. E-Prosiding PD ABKIN Jatim dan UNIPA SBY.
- Romiaty, R., Apriatama, D., Pangestie, EP, Syaharani, AF, & Hutajulu, L. (2022). Model Konseling Teman Sebaya untuk Mahasiswa dengan Menggunakan Aplikasi WhatsApp. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 5157-5165.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. Kode: *Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 120–133.